SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

METAFISIKA JIWA: REFLEKSI PADA SISTEM BARU LEIBNIZ

Hery Susanto, Stephen Curkpatrick
h.susanto@sttjki.ac.id
Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

ABSTRAK

Eksistensi manusia di zaman kita ditafsirkan secara luas dalam hubungan material-fisiologis yang menunjukkan sedikit keinginan eksplisit untuk metafisika. Ini bukan hal baru. Sistem Alam Baru Leibniz (1695) adalah antarmuka antara bidang ilmu pengetahuan yang berkembang, dengan fokus mereka yang semakin mekanis pada tubuh, dan jiwa, sebagai memiliki dorongan metafisik. Dorongan metafisik, sebagai jiwa, tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam ilmu mekanik dan material yang diterapkan pada entitas jasmani; dorongan metafisik ini bersumber, pada akhirnya, di dalam Tuhan. Leibniz melibatkan ilmu-ilmu yang muncul dengan antusiasme dan keterampilan sebagai ahli matematika, insinyur dan filsuf; tetapi Leibniz melibatkan ini dalam alasan metafisik, melawan defisit kehilangan jiwa. Di sini metafisika Leibniz menggemakan iman Kristennya — karena, apa nilai mendapatkan dunia sambil kehilangan jiwa seseorang? Sistem Baru menyangkut pertanyaan ini dengan menunjukkan bahwa kita hanya mendapatkan dunia kita, secara material, ilmiah, dalam semua aspek yang menakjubkan, dengan mengenali dorongan dan agen jiwa.
Kata kunci: jiwa, metafisika

ABSTRACT

Human existence in our time is interpreted pervasively within a material–physiological nexus that exhibits little explicit desire for metaphysics. This is not new. Leibniz's New System of Nature (1695) is an interface between the realm of developing sciences, with their increasingly mechanical focus on bodies, and soul, as having metaphysical impetus. Metaphysical impetus, as soul, cannot be accounted for within mechanical and material sciences that were being applied to corporeal entities; this metaphysical impetus has its source, ultimately, in God. Leibniz engages the emerging sciences with enthusiasm and skill as a mathematician, engineer and philosopher; but Leibniz engages these within a metaphysical rationale, against the deficit of losing soul. Here Leibniz's metaphysics echoes his Christian faith—for, what is the value of gaining the world while losing one's soul? New System concerns this very question by showing that we only gain our world, materially, scientifically, in all its wonderous aspects, by recognising the impetus and agency of soul.
Keywords : soul, metafisika

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

PENDAHULUAN

Eksistensi manusia di zaman kita ditafsirkan secara luas dalam nexus material-fisiologis yang menunjukkan sedikit keinginan eksplisit untuk metafisika, bahkan jika banyak aspek kehidupan manusia diliputi dengan konsep dan proses metafisik, seperti ide dan pemikiran, membentuk hipotesis dalam merefleksikan simetri, makna, tujuan dan nilai-nilai. Ini adalah adegan yang Leibniz A New System of nature and communication of substances, and of the union of the soul and body (1695) membahas.1 Dalam adegan ini, tubuh sebagai ekstensi atau kontinum material diberikan fokus utama dalam ilmu materi dan mekanika yang muncul; ini memiliki paralel dengan adegan kita di mana kontinum material konteks-diri masyarakat dipijat oleh ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu yang mendukung kesejahteraan material dan fisiologis sebagai fokus utama keberadaan kita. Dalam kedua adegan — dunia ilmu mekanik dan material Leibniz yang sedang berkembang, dan dunia kesejahteraan fisiologis dan material kita — konsep metafisik jiwa ditolak atau dikurangi hanya dengan tincture sentimen sedih. Relevansi karya filosofis Leibniz terletak pada kesesuaian dua adegan, miliknya dan kita, di mana fokus material dan fisiologis telah mengesampingkan dan mengurangi fokus metafisik mengenai kehidupan manusia kualitatif sebagai tubuh dan jiwa, fisik dan metafisik.

Sistem Baru Leibniz adalah antarmuka antara perkembangan ilmu pengetahuan yang tak terhindarkan, dan jiwa (terutama pribadi manusia) sebagai memiliki dorongan metafisik, yang tidak dikesampingkan dari fokus yang semakin mekanis pada tubuh. Dorongan metafisik adalah kekuatan, sebagai jiwa dan kecerdasan, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam ilmu mekanik dan material yang diterapkan pada entitas jasmani; Dorongan metafisik memiliki sumbernya, pada akhirnya di dalam Tuhan. Leibniz melibatkan ilmu pengetahuan yang muncul dengan antusiasme dan keterampilan sebagai ahli matematika dan filsuf pemikiran ilmiah, penemu penomoran biner dan prinsip-prinsip sibernetika (mengantisipasi GPS), perancang mesin hitung, insinyur pompa yang digerakkan angin untuk penambangan. Leibniz melibatkan fisika sains dalam perspektif metafisik, melawan biaya kehilangan jiwa.2 Di sini metafisika Leibniz menggemakan iman Kristennya — karena, apa nilai mendapatkan dunia sambil kehilangan jiwa seseorang? Sistem Baru menyangkut pertanyaan ini dengan menunjukkan bahwa kita hanya mendapatkan dunia kita, secara material, ilmiah dalam semua aspek indahnya, dengan mengenali dorongan dan agensi jiwa.

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

METODE PENELITIAN

Dalam hal metode, artikel ini menguraikan keprihatinan filosofis sentral dari Sistem Baru, mengawali paragraf yang diringkas dari tulisan ini. Pertama, tubuh sebagai perpanjangan dan dorongan, material dan jiwa, diuraikan. Kedua, hubungan yang diperlukan antara fisika dan metafisika ditekankan. Ketiga, korelasi antara adegan Leibniz dan pendekatan kontemporer terhadap pribadi manusia diberikan. Akhirnya, fokus utama Sistem Baru mengawali parafrase ringkasan dari setiap paragraf dari esai ini. Relevan dengan artikel ini, referensi dibuat untuk beberapa esai Leibniz tentang metafisika dan fisika, jiwa dan tubuh, kausalitas final dan efisien, kekuatan dan ekstensi yang baik kata pengantar atau mengkonsolidasikan keprihatinan sentral dari Sistem Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekstensi dan Dorongan

Dalam kritik terhadap perpindahan metafisika yang muncul oleh fisika, Leibniz terpesona oleh bagaimana ilmu fisika tetapi ia mempertanyakan kapasitas mereka untuk mengatasi mengapa keberadaan manusia dan upaya ilmiah. Kita dapat memastikan nilai pragmatis dari penemuan-penemuan ilmiah, namun gagal untuk mengakui bahwa penemuan-penemuan semacam itu tidak terjadi tanpa dorongan — investasi tujuan, penggunaan konsep dan prinsip, pengecoran hipotesis — dimensi metafisik dalam upaya manusia. Apa yang memotivasi dan memberi dorongan untuk menyelidiki bagaimana? Mengapa kita dijiwai dengan dorongan seperti itu, secara unik di antara semua makhluk ciptaan?

Jiwa adalah dorongan yang menggerakkan tubuh — prinsip metafisik atau penyebab non-material yang dapat menjelaskan efek fisik — sumber atau dorongan prinsip yang tidak dapat dipastikan dari rasio fisik yang efisien relatif terhadap dan di antara tubuh. Dorongan seperti itu dalam diri manusia adalah selera, dapat dipahami dan moral sebagai orientasi dalam tujuan menuju tujuan atau penyelesaian. Jiwa adalah kesatuan yang tak terpisahkan berbeda dengan agregat dan mekanisme. Jiwa adalah premis untuk setiap agregasi atau hal jasmani yang terdiri dari bagian-bagian. Multiplisitas harus terdiri dari kesatuan tunggal; Prinsip kesatuan adalah non-material. Setiap entitas material memiliki bagian-bagian dan oleh karena itu dapat dibagi; Itu juga bisa dirusak.

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

Jiwa adalah kekuatan atau dorongan, dapat dipahami sebagai ekspresi pikiran, jadi ide dan konsep.3 Oleh karena itu, jiwa memiliki persepsi dan perspektif, mencerminkan alam semesta ke tingkat kapasitas perseptif nya. Ada kesatuan jiwa yang berbeda — berpikir (manusia sebagai cerdas dan bermoral), animasi (hewan sebagai peka dan naluriah) dan mati (informasi yang sangat kecil); yang pertama cerdas sebagai refleksi diri; Yang kedua dan ketiga dapat dipahami (hewan dan benda mati), cerdas secara pasif daripada agen kecerdasan yang mencerminkan diri sendiri (manusia). Setiap jiwa mencerminkan secara unik karena diatur oleh alam semesta yang dipantulkannya, memberikan dorongan pada berbagai tingkat tubuh komposit yang diperlukan untuk animasi jasmani.

Jiwa mengekspresikan dorongan yang dapat dipahami menuju penyelesaian masing-masing sesuai dengan kapasitas uniknya; itu tidak bisa dihancurkan, tunggal untuk pikiran atau I untuk manusia dan karena itu tidak seperti agregasi atau mesin, unik sebagai perspektif immaterial dan dorongan menuju penyelesaian atau kesempurnaannya. Ini adalah jiwa dan perbedaannya dari tubuh; Namun jiwa diperlukan untuk tubuh sebagai perspektif koordinasi dan dorongan untuk aktivitas, yang tidak dapat ditemukan dalam tubuh saja — sebagai fisika tanpa metafisika.

Fisika dan metafisika

Jiwa tidak menjelaskan sebab dan akibat fisik di dalam tubuh; Fisika sepenuhnya memadai untuk tugas menggambarkan sebab dan akibat material. Jiwa bersifat metafisik sebagai premis untuk aktivitas fisik; Ini adalah prinsip kesatuan dalam multiplisitas sebagai prinsip animasi dalam aktivitas jasmani. Prinsip kesatuan dan dorongan jiwa bukanlah material dan karena itu bukan fokus fisika, kecuali fisika juga diperintahkan untuk metafisika.

Fisika sendiri akan mengevaluasi keterkaitan sebab dan akibat material di dalam dan di antara tubuh; Metafisika saja hanya terdiri dari ide-ide. Antarmuka antara metafisika dan fisika, dorongan yang dapat dipahami dan efek material, jiwa dan tubuh, diperlukan untuk penjelasan yang memadai tentang entitas yang ada.

Teori dan dugaan berhubungan dengan orientasi entitas fisik apa pun mengenai apa yang ingin dipenuhi dalam jaringan entitas fisik lainnya; tepatnya di sini, dorongan metafisik secara diam-diam dipanggil untuk conatus atau drive dalam pelestarian berkelanjutan, dan orientasi cybernetic naluriah untuk berakhir. Metafisika mungkin implisit, tetapi selalu hadir

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

dalam dorongan dan ekspresinya, bersama dengan prinsip, konsep, dan penjelasan yang dapat dipahami tentang dorongan atau jiwa.

Eksistensi manusia yang ditafsirkan hanya dalam hubungan material-fisiologis tidak memiliki kebutuhan metafisika yang dirasakan; Segala sesuatu tentang keberadaan manusia ditafsirkan secara fisik. Dengan demikian, sebagai tak terlihat, jadi mungkin tidak nyata, metafisika adalah fiksi yang gigih tetapi ketinggalan zaman untuk dihilangkan melalui disiplin empiris. Namun disiplin ini memiliki sedikit atau tidak ada makna atau tujuan intrinsik di luar lingkup material dan fisiologis mereka tentang keberadaan manusia. Untuk tujuan apa tubuh berfungsi secara fisiologis? Untuk tetap hidup? Tentunya lebih kepada makna keberadaan; Tentunya tujuan juga, dalam orientasi menuju akhir atau penyelesaian aktivitas fisiologis hidup.

Dorongan kualitatif tertentu diperlukan untuk segala sesuatu yang bersifat fisik — jiwa atau kekuatan (dorongan), yang bersifat metafisik. Tanpa dorongan seperti itu, aktivitas tubuh secara internal relatif terhadap keterkaitan bagian-bagian tubuh dan relatif dalam hubungan proksimat mereka dengan tubuh lain; Namun tidak ada apa pun di dalam tubuh atau dalam hubungan relatif tubuh yang dapat menjelaskan dorongannya. Inilah yang dibahas metafisika, namun tanpa perlu mengurangi kerumitan tubuh fisik yang menakjubkan. Dalam menanyakan mengapa bersama dengan bagaimana, kita berada di alam dorongan, kekuatan, jiwa, begitu variasi dari apa yang muncul di dalam tetapi tidak diperhitungkan oleh keberadaan material. Evaluasi ganda Leibniz, tentang bagaimana dan mengapa, fisika dan metafisika, tetap kontemporer.

Leibniz dan adegan kontemporer kita

Pengurangan kehidupan manusia menjadi kebutuhan fisik dan fungsi fisiologis telah menjadi orientasi default kontemporer mengenai keberadaan kita — di mana fokus sosiologis, ekonomi dan politik terutama terlibat dengan kesejahteraan material dan umur panjang fisiologis, daya tarik, kenyamanan, waktu luang dan kebahagiaan dugaan. Ini adalah adegan kontemporer di mana kehidupan manusia dibenamkan — fokus utama pada tubuh dan didukung oleh perolehan materi sebagai sarana yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempertahankan fokus ini.

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

Fokus alternatif mengenai sumber makna, tujuan, kebenaran dan kebaikan di luar hubungan kesejahteraan material dan fisiologis diabaikan atau diabaikan, kecuali dalam agama sipil sebagai ekspresi yang dibatasi yang dapat dengan aman dimasukkan dalam kategori budaya dan sosiologis. Bahkan ketika kesejahteraan psikologis dimoderasi oleh intervensi kimia atau modifikasi kontekstual, ini bukan solusi untuk firasat eksistensial yang lebih luas dan kecemasan yang selalu sulit untuk didefinisikan dan diatasi dalam jiwa manusia.

Leibniz mengundang orang-orang sezamannya untuk melibatkan metafisika sebagai faktor penting dalam keterlibatan ilmiah, karena yang terakhir hanya bisa melangkah sejauh ini, sampai dihadapkan dengan masalah dorongan — apa yang memotivasi atau menjiwai keberadaan, mengapa itu mendahului dan berhasil bagaimana keterlibatan utilitas dengan materialitas, sama pentingnya dengan ini untuk keuntungan material. Perpindahan mengapa dengan bagaimana telah menjadi tren yang tak terhindarkan sejak Pencerahan abad ketujuh belas-delapan belas, di mana, kemajuan ilmiah dalam memastikan rasio sebab-akibat dalam setiap aspek keberadaan empiris telah menambah keuntungan signifikan terhadap kualitas fisiologis kehidupan manusia. Apa yang didambakan dan dicari manusia, bahkan jika dengan cara yang terfragmentasi, adalah dimensi metafisik bagi keberadaan mereka di tengah fokus yang berlaku pada materialitas kesejahteraan. Kerinduan ini adalah bukti dorongan jiwa manusia yang tidak dapat ditekan tetapi bercita-cita untuk orientasi sejati dan akhir keberadaan kita.

Ringkasan fokus Sistem Baru

Eksistensi dan kesejahteraan manusia tidak dimasukkan dalam fokus material dan fisiologis, membutuhkan di luar ini, perspektif metafisik sebagai sumber penting keberadaan cerdas yang dapat mencerminkan secara sengaja, kreatif, etis pada makna, tujuan, penilaian dan relasionalitas.4 Kesatuan dan dorongan tidak dapat ditemukan dalam materi atau kausalitas mekanis, tetapi dalam jiwa atau I sebagai kesatuan yang tak terpisahkan dan cerdas, tidak seperti mesin atau agregat numerik apa pun.5 Tuhan dan setiap jiwa membentuk hubungan dorongan dan refleksi yang dengannya setiap jiwa mencerminkan secara unik, alam semesta, sebagai sumber dan penyempurnaannya di dalam Tuhan, sementara juga diatur oleh alam semesta dalam harmoni antara jiwa dan tubuh, yang merupakan demonstrasi realitas Tuhan.6 Dengan demikian, kita diciptakan sedemikian rupa sehingga dorongan nyata muncul

SIAP JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

secara spontan, jauh dari dalam jiwa dalam ekspresi kapasitas uniknya sendiri, namun konsisten dengan semua yang telah ditetapkan oleh Tuhan di alam semesta; ini adalah pusat konsep Leibniz tentang Sistem Baru yang kontras dengan kesulitan menyinkronkan jiwa dan tubuh tanpa serangan ekstrinsik.7 Ada perbedaan kualitatif antara jiwa manusia dan hewan yang berkisar pada kecerdasan reflektif dan tanggung jawab moral.8 Jiwa dan tubuh adalah kesatuan kausalitas fisik dan metafisik yang efisien, memang kesatuan dengan semua keberadaan; tanpa jiwa, hipotesis tambahan dihasilkan untuk menjelaskan sinkronisasi pikiran dan tubuh di tengah keberadaan.9 Kebebasan sejati terletak dalam kemandirian jiwa, dalam citra Allah, yang mencerminkan harmoni universal dan berpartisipasi dalam komunitas moral Allah menuju telos, penyelesaian atau kesempurnaan semua.10

Leibniz New System menyajikan realitas dengan Tuhan sebagai sumber dan akhir dari segala sesuatu, yang dirasakan dan direfleksikan oleh jiwa — fisika dan metafisika — menggemakan perspektif Kristennya yang selalu hadir dalam eksplorasi filosofisnya tentang keberadaan manusia — seperti yang diperjelas oleh paragraf penutup dan eksplisit Kristen dari Discourse on Metaphysics.11

Parafrase ringkasan New System Leibniz 12

(§1) Pembukaan—Saya berusaha menyeimbangkan fisika dengan metafisika.

(§ 2) Saya telah menyelidiki prinsip-prinsip mekanis untuk mencari hukum-hukum alam yang dapat dialami, tetapi hanya mempertimbangkan perluasan spasial hal-hal tidak memadai; yang dibutuhkan adalah konsep kekuatan atau dorongan dalam hal-hal. Oleh karena itu, ini adalah penyelidikan metafisik — di luar degradasi keberadaan jasmani sebagai sekadar fisiologis. Penyelidikan metafisik bahkan tampaknya bertentangan dengan penampilan jasmani makhluk hidup. Namun metafisika diperlukan untuk penjelasan tentang keteraturan dan dorongan yang dapat dipahami yang diasumsikan tentang hal-hal fisik.

(§ 3) Suatu prinsip kesatuan tidak dapat ditemukan dalam materi, yang merupakan suatu agregat dan dapat dibagi, sehingga secara tak terbatas, tidak dapat membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, perlu untuk menegaskan kembali metafisika bentuk, yang sekarang begitu dibenci, untuk membentuk dasar yang dapat dipahami untuk prinsip kesatuan yang mengawali entitas material — kesatuan yang tak terpisahkan sebagai kekuatan tunggal atau dorongan, yang kepadanya jiwa disamakan. Aristoteles menggunakan

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

istilah entelechy (menggabungkan sumber, aktivitas, dan tujuan akhir); Saya mengacu pada kekuatan primitif atau dorongan asli. Referensi kepada Tuhan menjelaskan premis metafisik ini untuk hal material apa pun; Fungsi fisik entitas tetap merupakan fokus fisika yang tepat.

(§4) Jiwa tidak dapat dibagi, seperti pikiran dan kebenaran, terdiri dari kesatuan sederhana. Jiwa itu dinamis, tanpa asal atau berakhir pada hal-hal material; sumbernya berasal dari Allah, seperti yang ada sejak awal segala sesuatu yang diciptakan. Ada kesatuan jiwa yang berbeda: manusia, sebagai pemikiran dan moral; animasi, sebagai makhluk indera dan naluriah; entitas mati, namun dapat dipahami. Kecerdasan dan tujuan, baik oleh agensi atau penerimaan, adalah umum untuk ini.

(§ 5) Jiwa-jiwa yang berpikir, yang seperti dewa-dewa kecil menurut gambar Allah, memiliki tingkat kesempurnaan di atas zat-zat sederhana lainnya dan jiwa-jiwa makhluk hidup. Oleh karena itu, ada hierarki alami dalam metafisika eksistensi di mana jiwa penalaran bertanggung jawab secara etis, sementara kehidupan makhluk hidup berfungsi sesuai dengan desainnya, secara otomatis dalam aktivitas naluriah, dan karena itu acuh tak acuh dan tidak dapat merefleksikan konsep baik dan jahat.

(§6) Jika kesatuan sederhana, jiwa, diciptakan oleh Tuhan sejak awal, ada pertanyaan tentang bagaimana mereka ditransmisikan dalam keberadaan. Namun di sini kita perlu membedakan antara entitas jasmani yang lahir dan mati, dan dorongan asli dan abadi dari kesatuan atau substansi sederhana, atau jiwa yang mengatur dan mengoordinasikan tubuh jasmani.

(§7) Pertanyaan ini lebih mudah diilustrasikan oleh apa yang terjadi antara kesatuan sederhana, kekuatan primitif, atau jiwa dan organisme tertentu setelah kematian; Kelanjutan spesies adalah masalah lain. Tidak ada kekuatan atau jiwa primitif, yang pernah membentuk dan mengoordinasikan organisme yang sekarang tidak bernyawa dan membusuk, hilang; Tidak ada kehilangan kekuatan penyusun, yang diselimuti secara halus. Setiap entitas jasmani terdiri dari kekuatan-kekuatan primitif, kesatuan tunggal yang cerdik, yang tidak dimusnahkan oleh kematian.

(§8) Jiwa manusia tidak pernah kehilangan apa yang membentuk narasi tanggung jawab dan karakter mereka sebagai milik alam Allah yang bertanggung jawab secara moral. Karena segala sesuatu cenderung sempurna atau selesai, secara individu dan universal, setiap jiwa diatur oleh kebaikan dan kebijaksanaan yang ditunjukkan di alam semesta, dari mana alam semesta

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

berkontribusi dan diinvestasikan dalam kebahagiaan masing-masing dalam dorongan untuk penyelesaian atau kesempurnaan ini.

(§9) Kematian dan dekomposisi hewan tidak memiliki narasi tanggung jawab dan karakter, jadi tidak ada dorongan moral. Perubahan yang terjadi setelah kematian terjadi tak terhindarkan, karena zat tunggal yang pernah disusun hewan didistribusikan di antara entitas jasmani lainnya.

(§ 10) Saya adalah pendukung ilmu pengetahuan sejati, namun ilmu pengetahuan dapat membingungkan alam dan buatan, sehingga keindahan alam berkurang dalam kategori-kategori artifisial kehidupan jasmani—dengan manusia dan hewan sama-sama dipahami secara reduktif hanya dalam hal ukuran. SistemKu menganjurkan perbedaan kualitatif yang sangat besar antara kebijaksanaan ilahi dan pemahaman makhluk yang terbatas. Ketidakterhancuran kekuatan-kekuatan primitif, kesatuan dorongan sederhana, yang membentuk entitas jasmani, harus mengingatkan kita bahwa entitas jasmani kurang dari kesatuan sederhana yang bertahan sebelum dan sesudah keberadaan mereka ketika mereka dilipat kembali dalam hal-hal lain.

(§ 11) Kita memiliki kesatuan intrinsik karena kita adalah jiwa—aku. Kita tidak menyamakan dengan massa material saja, atau kecerdasan mekanisme yang dirancang dengan rumit, seperti jam tangan, atau agregat, seperti kawanan atau kawanan hewan, atau pasukan manusia — massa, mekanisme, dan agregat semuanya dapat dibagi. Tanpa kesatuan intrinsik, tidak ada yang nyata secara berkelanjutan hanya sebagai massa, mekanisme atau agregat, karena ini dapat dibagi dan dirusak. Kesatuan yang tak terpisahkan — jiwa atau substansi sederhana atau prinsip yang tak terpisahkan — adalah dorongan atau kekuatan aktif yang membentuk dan menopang tubuh, mekanisme, dan agregat. Kesatuan atau jiwa yang tak terpisahkan adalah titik yang tak terpisahkan, tunggal, dapat dipahami sebagai informasi dan aktif (nyata — bukan cita-cita seperti pecahan matematika abstrak). Komposit fisik mungkin memiliki penampilan kesatuan, namun dapat dibagi, terdiri dari titik-titik metafisik yang tanpanya, tidak ada yang bisa solid, nyata atau banyak.

(§ 12) Jadi, hubungan apa yang ada antara jiwa dan tubuh? Ini telah menjadi masalah yang menjengkelkan bagi orang-orang modern karena mereka berusaha mengisolasi tubuh sebagai sistem fisik, dengan penyebab yang efisien, dari jiwa metafisik. Namun mereka harus

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

menghasilkan hipotesis tambahan tentang Tuhan yang secara langsung campur tangan untuk memulai aktivitas tubuh; Ini dikenal sebagai occasionalisme. Karena dalam hipotesis ini tubuh hanya dapat ditafsirkan sebagai mekanisme fisik tanpa dorongan jiwa, setidaknya dorongan yang berhubungan dengan tubuh, maka Tuhan harus menjadi penyebab langsung dari setiap tindakan spesifik — gagasan yang tidak dapat dipertahankan yang melewati agen jiwa. Occasionalisme adalah konsekuensi teologis dari upaya untuk menghilangkan metafisika dari fisika dan jiwa dari tubuh dalam mengevaluasi pribadi manusia hanya dengan kausalitas yang efisien.

(§ 13) Sebenarnya, Allah adalah sumber dari segala dorongan dan kegiatan, namun melalui hak pilihan jiwa. Jika tidak, kita dibebani dengan Deus ex machina, Tuhan yang mengatur aktivitas manusia, secara ekstrinsik, dari luar panggung, dengan intervensi semacam itu menghilangkan dorongan dan hak pilihan manusia yang sejati dalam aktivitas. Dalam upaya untuk mengamankan fisika tubuh dalam pengetahuan tentang sebab-sebab yang efisien saja — sehingga tubuh tanpa jiwa dan metafisika — tubuh menjadi tempat manipulasi ekstrinsik (jika bukan oleh Tuhan, maka oleh beberapa agen hipotesis lainnya). Tubuh membutuhkan jiwa, fisika membutuhkan metafisika, jika dorongan individu, aktivitas dan tanggung jawab moral dimungkinkan.

(§ 14) Allah adalah sumber langsung dorongan dalam jiwa sebagai kesatuan yang tidak dapat diganggu gugat, yang diperlukan untuk setiap hal yang ada. Kita diciptakan sedemikian rupa sehingga dorongan nyata muncul secara spontan, jauh dari dalam sebagai kapasitas sendiri dan konsisten dengan semua yang telah ditetapkan oleh Tuhan di alam semesta. Jiwa mengkoordinasikan seluruh organisme sehingga selaras dengan keberadaan. Dengan cara ini, setiap jiwa mewakili dinamika yang terjadi di seluruh keberadaan, seolah-olah ada Aku yang unik dan Tuhan saja, namun sebagaimana diatur oleh alam semesta yang melingkupi. Oleh karena itu, setiap jiwa memiliki persepsi, perspektif unik dan representasi dan tanggapan terhadap hal-hal ekstrinsik yang muncul dari dorongan dan kecerdasannya. Ada sinkronisasi antara jiwa dan organisasi tubuh yang kompleks, justru karena dorongan atau kekuatan jiwa ini yang mengintuisi alam semesta, memiliki rasa, mencerminkan keteraturannya dan pada gilirannya, diatur olehnya — karenanya, jiwa sebagai dorongan dan tubuh sebagai organisme berfungsi dalam kesatuan yang harmonis.

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

(§ 15) Allah sepenuhnya mungkin menanamkan dalam jiwa, kekuatan internal atau dorongan yang pada gilirannya menghasilkan perspektif, representasi dan aktivitasnya menuju penyelesaiannya dalam mencerminkan dan menanggapi tatanan universal dan perubahan yang diatur. Inilah yang untuknya tubuh ada dan di atas segalanya, untuk berhubungan dengan Tuhan sebagai sumber segalanya. Konsep harmoni ini dapat dipahami dalam semua aspeknya dari jiwa tunggal hingga ekspresi universal.

(§16) Kebebasan manusia ada dalam metafisika setiap orang yang mempersepsikan, mewakili jiwa, bukan dalam kebebasan dugaan penampilan material — karena jiwa itu abadi, diatur sendiri dalam esensinya, tanpa terpapar kehilangan intrinsik, perubahan apa pun yang terjadi dalam konteks ekstrinsiknya. Tidak ada yang begitu stabil dan tahan lama seperti jiwa yang tak terpisahkan — dan seabsolut alam semesta. Jiwa ada untuk kesempurnaan dalam komunitas jiwa universal, yang secara moral, berkenaan dengan jiwa manusia, ada sebagai masyarakat Tuhan yang harmonis. Penegasan jiwa dalam masyarakat seperti itu adalah penegasan Tuhan sebagai sumber dari masing-masing dan dari semua.

(§17) Sistem saya lebih dari sekadar hipotesis — ini adalah logika yang diperlukan yang tanpanya, kita tidak dapat memberikan penjelasan yang dapat dipahami tentang tatanan alam yang diatur dari segala sesuatu dengan perubahan dan efek relatifnya, namun dengan setiap bentuk atau dorongan mempertahankan independensinya. Ini adalah materi yang dibagi, diperbesar atau dikurangi massanya atau berubah bentuk, berbeda dengan jiwa atau dorongan.

(§ 18) Pertimbangan saya di sini bukan hanya metafisika tetapi juga memiliki nilai kegunaan fisika dalam hal elastisitas daripada mekanika dalam interaksi benda. Dorongan absolut adalah metafisik sebagai kapasitas yang terus-menerus muncul di luar elastisitas relatif mengenai tubuh. Tubuh memiliki dorongan nyata yang hanya dapat dijelaskan oleh prinsip-prinsip metafisika.

Isi New System Leibniz berkorelasi dengan banyak paragraf dari karyanya yang paling terkenal di kemudian hari, Monadology, yang juga dilemparkan dalam paragraf.13

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

DAFTAR PUSTAKA

Antognazza, Maria Rosa. 2011. Leibniz: An Intellectual Biography. Cambridge: Cambridge University Press.

Arthur, Richard T.W. 2014. Leibniz. Cambridge: Polity Press.

Johns, Christopher. 2023. Leibniz's Discourse on Metaphysics: A New Translation and Commentary. Edinburgh: University Press.

Leibniz, Gottfried Wilhelm. Philosophical Writings. 1973. Translated by Mary Morris and G.H.R. Parkinson. Edited by G.H.R. Parkinson. London: J.M. Dent & Sons.

_____. 1989. Philosophical Essays. Translated and Edited by Roger Ariew and Daniel Garber. Indianapolis and Cambridge: Hackett Publishing Company.

_____. 1997. Leibniz's 'New System' and Associated Contemporary Texts, Translated and Edited by Roger S. Woolhouse and Richard Franks. Introduction and Notes by R.S. Woolhouse. Oxford: Oxford University Press.

_____. 2012. The Monadology and Other Philosophical Writings. Translated with Introduction and Notes by Robert Latta (1898). Coppell: Ulan Press.

_____. 2016. Leibniz on God and Religion: A Reader. Translated and Edited by Lloyd Strickland. London et. al.; Bloomsbury Academic.

_____. 2020. The Philosophical Works of Leibnitz (1890). Translated by George Martin Duncan. Australia: Alpha Editions.

Rescher, Nicholas. 1991, 2013. G.W. Leibniz's Monadology. London and New York: Routledge.

Savile, Anthony. 2000. Leibniz and the Monadology. London and New York: Routledge.

Strickland, Lloyd. 2014. Leibniz's Monadology: A New Translation and Guide. Edinburgh: Edinburgh University Press.

---

[1] Gottfried Wilhelm Leibniz, "A New System of Nature and Communication of Substances, and of the union of the soul and body", *Philosophical Essays*, trans. & ed. Roger Ariew & Daniel Garber (Indianapolis & Cambridge: Hackett Publishing Company, 1989) 138-145. *New System* was first published in *Journal des Savants* as "Système nouveau de la nature et de la communication des substances, aussi bien que de l'union qu'ily y a entre l'âme et le corps" (1695). Untuk korespondensi dengan orang-orang sezaman mengenai *Sistem Baru* (*New System*), *Leibniz's* 'New System' *and Associated Contemporary Texts*, trans. & ed. Roger S. Woolhouse & Richard Francks, intro. & notes by Woolhouse (Oxford: Oxford University Press, 1997).

[2] Untuk gambaran komprehensif tentang keterlibatan ilmiah dan metafisik Leibniz dengan orang-orang sezaman, Maria Rosa Antognazza, *Leibniz*: *An Intellectual Biography* (Cambridge: Cambridge University Press,

SIAP
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol. 13, No. 1 (Desember 2024)
Available Online at :
https://ejournal.sttjki.ac.id/index.php/siap/index
ISSN : 2302-5336X (Cetak) 2808-0459 (Online)

2011). Untuk gambaran singkat tentang antarmuka ilmiah dan metafisik Leibniz, Richard T.W. Arthur, *Leibniz* (Cambridge: Polity Press, 2014).

[3] Leibniz di mana-mana menyebut *jiwa* sebagai *substansi* — yang berkorelasi dengan kata benda Yunani *ousia* or *being* (infin. *einai to be* or vb. *eimi I am*); *Substansi* di sini bukanlah entitas material seperti di zaman kita. (Lihat esai yang dirujuk sehubungan dengan artikel ini, n. 3)

[4] "New System", §§ 2-3, 10, 13, 18.

[5] "New System", §§ 2-3, 11, 17.

[6] "New System", §§ 14, 16.

[7] "New System", §§ 10-14.

[8] "New System", §§ 8-10.

[9] "New System", §§ 12-13.

[10] "New System", §§ 5, 14-16.

[11] Pemahaman kuno tentang prinsip-prinsip metafisik tidak lengkap dan tidak memadai tanpa Kristus yang mengungkapkan prinsip-prinsip filosofis yang penting untuk kesempurnaan dan kebahagiaan jiwa-jiwa. "Discourse", § 37, Christopher Johns, Leibniz's *Discourse on Metaphysics*: *A New Translation and Commentary* (Edinburgh: University Press, 2023). Untuk esai dan korespondensi Leibniz yang secara khusus berkaitan dengan Tuhan dan perspektif agama, *Leibniz on God and Religion*: *A Reader*, trans & ed. Lloyd Strickland (London: Bloomsbury Academic, 2016).

[12] Untuk terjemahan *New System*, Leibniz, *Philosophical Essays*, 138-145; *Leibniz's* 'New System' *and Associated Contemporary Texts*, 10-20; *Philosophical Writings*, 97-109; *The Philosophical Works of Leibnitz*, trans. George Martin Duncan (Australia: Alpha Editions, 2020) 71-80; *The Monadology and Other Philosophical Writings*, trans. with intro. & notes, Robert Latta (Coppell: Ulan Press, 2012) 297-318.

[13] Korelasi dengan "Monadologi": *NS* § 3: *M* §§ 3, 18; *NS* § 4: *M* §§ 5, 6, 82; *NS* § 5: *M* §§ 83, 85, 87, 89; *NS* § 6: *M* §§ 72, 76; *NS* § 7: *M* § 73; *NS* § 8: *M* §§ 55, 77, 85; *NS* § 10: *M* §§ 64, 67, 68; *NS* § 11: *M* §§ 2, 3; *NS* §§ 12-13: *M* §§ 2, 3; *NS* § 14: *M* §§ 7, 11, 14, 15, 18, 51, 87; *NS* § 15: *M* §§ 59, 78; *NS* § 16: *M* § 86; *NS* § 17: *M* §§ 49, 51. Korelasi referensi antara *Monadologi* dan *Sistem Baru* berasal dari Nicholas Rescher, *G.W. Leibniz's Monadology* (London & New York: Routledge, 1991, 2013) 322. Selain Rescher, untuk terjemahan dan komentar tentang *Monadologi*, Ariew & Garber, *Philosophical Essays*, 213-225; Latta, *The Monadology and Other Philosophical Writings*, 215-277; Anthony Savile, Leibniz *and the Monadology* (London & New York: Routledge, 2000); Lloyd Strickland, *Leibniz's Monadology*: *A New Translation and Guide* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014).